

PEMIJATAN PADA BAYI EFEKTIF MENINGKATKAN BERAT BADAN**Sinthia Rosanti Maelissa**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku;

maelissasinthia@gmail.com**Syulce Luselya Tubalawony**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku;

syulce23@gmail.com**Hernita Purba**

Fakultas Kesehatan, Universitas Kritsten Indonesia Maluku;

hernitapurba@gmail.com**ABSTRAK**

The purpose of this research is to see the baby's weight development especially for 4 to 6 month when they are receiving message therapy in the working area of Saparua public health center, Saparua sub-district. To get a sample that represents the population is done by the purposive sampling method with 20 respondents. The primary data collection is done by observing the weight through weighing and filling out the questionnaire that is filled by baby's mother. Mean while secondary data is obtained from Saparua public health center. The data were analyzed by dividing groups into 2, 10 people are the treatment people and 10 people are the control people, than compared and tested Independent statistic T-test. The result of the research show that routine message therapy for baby with mesaage movements on the feed, stomach, chest, hands, back and streching movements can improve baby's weight. The message therapy can stimulates intestinal peristaltic development and improve the gastric emptying and the production of digestive enzymes so the maximum food absorption and also blood circulation and increase cell metabolism so the baby's weight will be increase.

Key words: the effect of the baby therapy. the Weight increase..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan berat badan pada bayi khususnya dalam rentang usia 4-6 bulan ketika mendapatkan terapi pemijatan di wilayah kerja Puskesmas Saparua, Kecamatan Saparua. Untuk mendapatkan sampel yang mewakili populasi dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 20 orang, Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengobservasi berat badan melalui penimbangan dan pengisian kuesioner yang diisi oleh ibu bayi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari Puskesmas Saparua. Data dianalisis dengan membagi responden menjadi 2 kelompok, yaitu 10 orang adalah kelompok perlakuan dan 10 orang adalah kelompok kontrol, kemudian dibandingkan dan dilakukan uji statistik Independent t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemijatan yang dilaksanakan secara rutin pada bayi dengan gerakan pemijatan pada kaki, perut, dada, tangan, punggung dan gerakan peregangan dapat meningkatkan berat badan bayi. Pemijatan tersebut akan merangsang peningkatan peristaltik usus sehingga pengosongan lambung meningkat dan memacu produksi enzim pencernaan sehingga penyerapan makanan maksimal dan juga melancarkan peredaran darah dan meningkatkan metabolisme sel sehingga berat badan bayi akan meningkat.

Kata-kata Kunci: Pengaruh Pemijatan Bayi, Peningkatan Berat Badan.

PENDAHULUAN

Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik pada saat ini untuk mengetahui keadaan gizi dan pertumbuhan bayi (¹⁵). Kenaikan berat badan bayi sesuai umur sangat diharuskan. Bila berat badan tidak naik akan berdampak pada tumbuh kembang anak dan menurunnya daya tahan tubuhnya sehingga mudah terkena penyakit infeksi yang dapat membawa akibat yang fatal berupa kematian (⁵).

Pada bayi usia 4 – 6 bulan terjadi peningkatan berat badan yang cepat, yaitu sekitar 2 kali dari berat badan lahir pada usia 5 bulan dan 3 kali pada akhir tahun pertama, sehingga sangat perlu untuk menjaga berat badan bayi sesuai usia (²). Peningkatan berat badan pada bayi tersebut, 41,9-47,7% dipengaruhi oleh konsumsi makanan (⁵). Konsumsi makanan ini dapat ditingkatkan dengan meningkatkan nafsu makan dengan cara melakukan pemijatan secara rutin pada bayi (⁵).

Berdasarkan Data Survei Dinas Kesehatan Propinsi Maluku tahun 2010, ditemukan Bayi dengan gizi buruk yaitu sebanyak 10,76% dan dari jumlah tersebut 0,7% bayi meninggal dunia. Di desa Saparua saat posyandu bulan Oktober 2011, didapatkan 6 bayi yang mengalami gizi buruk dari 15 bayi yang berusia 4 – 6 bulan dan 2 bayi yang meninggal dunia akibat gizi buruk tersebut. Untuk itu sangat perlu dilakukan pemijatan secara rutin sehingga berat badan bayi meningkat sesuai umur dan terhindar dari penyakit bahkan kematian.

METODE

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Quasi-Eksperiment dengan pendekatan Non-Equivalen Control Group atau *non-randomized control group pretest-posttest design* yaitu penelitian untuk membandingkan hasil intervensi dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang serupa tapi tidak benar-benar sama dengan pengelompokan sampel tidak secara random (⁹).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil observasi berat badan bayi pada kelompok yang mendapat pemijatan dan pada kelompok yang tidak mendapat pemijatan di desa Saparua-Tiouw, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perlakuan Intervensi

RESPONDEN		PERLAKUAN		KONTROL	
		PRA	PASCA	PRA	PASCA
1		6100	6900	5000	5300
2		5300	6000	5500	5800
3		5200	5900	5500	5800
4		5500	6200	5000	5200
5		5300	6000	6200	6400
6		5600	6300	5300	5500
7		5800	6400	5600	5900
8		6300	6900	5700	5900
9		5200	6000	6300	6500
10		5700	6300	5500	5800
Rerata berat badan		5620	5560	6290	5810
Frekwensi Indek	80-120%	10	10	-	-
	70-79,9%	-	-	10	10
Paired t-Test	Rerata	690		250	
	p. corelasi	0,001		0,137	
	probabilitas	0,001		0,003	
Independent t-Test Pre (p=0,001)					
Independent t-Test pos (p=0,003)					

Dari tabel di atas didapatkan pada kelompok perlakuan, saat pra-test seluruhnya mempunyai berat badan baik (Indek berat badan 80-120%) yaitu 100% dengan rerata berat badan 5620. Pada pasca-test seluruh berat badan responden baik (100%) dengan rerata berat badan 5560. Dari data berat pra dan pasca test pada kelompok perlakuan, kenaikan rerata berat badan yaitu 690.

Pada kelompok kontrol pada pra-test hampir seluruh berat badan responden sedang (Indek berat badan 70-79.9%) yaitu (80%) dengan rerata berat badan 6290 dan pada pasca-test hampir seluruh berat badan responden sedang yaitu (80%) dengan rerata berat badan responden 5810, dengan rerata kenaikan berat badan yaitu 250.

Dari uji statistik paired t-test, pada kelompok perlakuan hasil korelasi antara kedua variabel, didapatkan probabilitas 0,001 yang berarti bahwa korelasi antara berat badan sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan kuat dan pemijatan pada bayi tersebut efektif dalam meningkatkan berat badan secara nyata dengan nilai $p=0,001$. Pada kelompok kontrol, hasil korelasi antara pra-test dengan pasca test menghasilkan probabilitas 0,137 hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara berat badan sebelum dan sesudah pemijatan tidak kuat dan meskipun tidak diberikan pemijatan secara nyata berat badan naik dengan nilai $p=0,003$.

Dari hasil uji statistik independent t-test didapatkan bahwa pada pra-test berat badan kelompok perlakuan dan kontrol berbeda dengan nilai $p=0,000$. Pada pos-test didapatkan nilai probabilitas 0,000 berarti ada perbedaan rata-rata berat badan bayi antara yang

diberi pemijatan dengan bayi yang tidak mendapat pemijatan

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Saparua-Tiouw, didapatkan bahwa rerata peningkatan berat badan pada kelompok perlakuan 690 dan pada kelompok kontrol 250. Dengan uji paired t-test didapatkan bahwa kelompok perlakuan korelasinya sangat kuat dari pada kelompok kontrol, keadaan ini menunjukkan bahwa masukan nutrisi pada kelompok perlakuan lebih baik dari pada kelompok kontrol. Hasil tersebut diperkuat dengan hasil dari hasil uji Independent t-test yang didapatkan bahwa ada perbedaan rata-rata berat badan antara yang diberi pemijatan dengan bayi yang tidak mendapat pemijatan.

Pemijatan pada bayi akan merangsang nervus vagus, dimana saraf ini akan meningkatkan peristaltik usus untuk mengosongkan lambung, dengan begitu bayi cepat lapar sehingga masukan makanan akan meningkat. Syaraf ini juga merangsang peningkatan produksi enzim pencernaan, sehingga penyerapan nutrisi meningkat. Nutrisi yang diserap akan ikut dalam peredaran darah yang juga meningkat oleh potensial aksi saraf simpatis. Selain itu peningkatan distribusi mikro dan makro nutrien akan membantu peningkatan metabolisme organ dan sel sehingga ada penyimpanan bawah kulit dan pembentukan sel baru ⁽³⁾. Keadaan ini yang dapat meningkatkan berat badan bayi. Adanya kenaikan berat badan menunjukkan bahwa adanya kesinambungan antara masukan nutrisi bayi dengan pengeluaran energi karena berat badan dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti masukan makanan ⁽⁴⁾.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pemijatan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Hal ini dikarenakan dengan pemijatan dapat merangsang peningkatan masukan makanan yang dapat meningkatkan berat badan bayi.

Meskipun ada peningkatan berat badan akan tetapi peningkatan berat badan pada kedua kelompok tersebut masih dibawah standar yaitu 500-600 /bulan. sehingga pemijatan yang dilakukan tidak maksimal oleh peneliti atau faktor genetik responden yang lebih menonjol ⁽⁴⁾ bahwa berat badan sangat dipengaruhi oleh genetik, sedang faktor lingkungan hanya berperan kurang dari 30%.Tetapi bila dilihat pada berat badan awal, pada kelompok perlakuan reratanya lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Berat badan setelah empat minggu menunjukkan bahwa berat badan bayi meningkat dengan rerata kelompok perlakuan tetap baik dari pada kelompok kontrol menunjukkan hasilnya bias dan tidak maksimal karena rerata berat badan awal bayi sudah berbeda. Dari hasil tersebut pertumbuhan setiap individu bervariasi dan bersifat linier dengan proses episodik, yang mana penyebab pertumbuhan episodik tidak dapat diketahui.

KESIMPULAN

Pemijatan secara rutin pada bayi dapat meningkatkan berat badan. Sehingga hasil ini dapat diaplikasikan sebagai salah satu terapi komplementer bagi bayi dan balita.

REFERENSI

1. Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
2. Cunningham, RG. (1995) *Obstetri Williams*. Alih bahasa Joko. EGC: Jakarta. 278
3. Guyton, A. (2002). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 9. EGC: Jakarta.
4. Ganong, William F. (2003). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 17. EGC: Jakarta.
5. Harahap, N. et al. (2001). *Pengaruh Pemberian Konseling Gizi dan Kesehatan pada Ibu atau Pengasuh Terhadap Pertambahan Berat Badan dan Perkembangan Motorik Anak Kurang Gizi Penderita ISPA: Journal Of The Indonesian Nutrition Association*. 25. 11-19
6. Mansjoes, A. et al. (2003). *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi 3. Media Aesculapius: Jakarta. 580.
7. Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta.
8. Nursalam dan Pariani. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Infomedika
9. Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
10. Posyandu. (2004) *Regirster Posyandu desa Saparua kecamatan Saparua kabupaten Maluku Tengah*. Posyandu bulan Oktober 2011.
11. Rubiati, A. (2004). *Bayi kurus berarti kurang gizi*. [Http://www.balita-anda.com/bobogading serpong.html](http://www.balita-anda.com/bobogading_serpong.html). diakses tanggal 28 september. Jam 10.00 WIB.
12. Roesli, U. (2002). *Pedoman Pijat Bayi*. Edisi Revisi. Trubus Agriwidya: Jakarta.
13. Supariasa, I Dewa Nyoman. (2002). *Penilaian Status Gizi*. EGC: Jakarta. 81
14. Sugiyono. (2003). *Statistik untuk Penelitian*. Alfa Beta: Jakarta.
15. Santoso, S. (2004). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 17*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
16. Soetjiningsih. (2005). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta.
17. Trihendradi, C. (2011). *Step by Step SPSS 17 Analisis data statistik*. Andi: Yogyakarta
18. Widayani, R. (2003). *Panduan Perkembangan Anak 0 sampai 1 Tahun*. Puspa Swara. Jakarta.